

Potensi Wisata Desa Pekraman Mendek dalam Menunjang Pariwisata Berkelanjutan

Arief Nugraha Utomo^{1*}, I Made Bayu Wisnawa², I Ketut Kardana³

^{1,2,3} Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya

*Corresponding Author: bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Desa Kuwum Mengwi, dengan tujuan (1) mengetahui Potensi yang di miliki dalam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kuwum Mengwi Dalam Kelestarian Pariwisata Berkelanjutan (2) Strategi pengembangan Desa wisata berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kuwum Mengwi Dalam Kelestarian Pariwisata Berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) potensi yang di miliki dalam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kuwum Mengwi Dalam Kelestarian Pariwisata Berkelanjutan. (2) strategi pengembangan Desa wisata berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kuwum Mengwi Dalam Kelestarian Pariwisata Berkelanjutan adalah meningkatkan fasilitas penunjang di Desa Kuwum dengan cara membangun warung, atau rumah makan, penginapan dan toilet yang bersih dengan tata bangunan yang rapi dan pengelola sampa yang terpadu, mengadakan pameran/festival setiap tahunnya mempromosikan hasil produk madu kele-kele dan produk objek wisata, menetapkan struktur organisasi yang ada di Desa Kuwum agar setiap anggota memiliki kejelasan tanggung jawab, kedudukan dan uraian tugas.

Kata Kunci: Desa Pekraman; Pariwisata Berkelanjutan; Kearifan Lokal; Pengembangan Destinasi Wisata; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract : *This research examines the tourism potential of Pekraman Mendek Village in the context of sustainable tourism development. Pekraman Mendek Village has a wealth of culture, nature and local wisdom that has not been optimized as a tourist destination. The aim of this research is to identify and analyze village tourism potential, assess the readiness of local communities, and formulate sustainable tourism development strategies that are in line with local socio-cultural values. This research uses a qualitative approach with participatory observation methods, in-depth interviews with community leaders and stakeholders. The research results show that Pekraman Mendek Village has diverse tourism potential, including traditional Balinese architecture, traditional ceremonies, traditional arts, traditional agricultural areas (subak), and natural landscapes that are still preserved. The level of community readiness in tourism development is relatively good, demonstrated by the existence of strong traditional village institutions and community awareness of the importance of cultural preservation. The recommended development strategy includes strengthening human resource capacity, developing environmentally friendly infrastructure, active involvement of local communities in tourism management, as well as establishing regulations that support economic, social and environmental sustainability. This research contributes to the development of a sustainable tourism model based on traditional villages in Bali*

Keywords: *Pekraman Village; Sustainable Tourism; Local wisdom; Tourism Destination Development; Community empowerment*

Informasi Artikel: Pengajuan 20 October 2024 | Revisi 10 November 2024 | Diterima 1 December 2024

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia (Kemenparekraf RI, 2020; Subadra, 2019; Subadra, 2021; Subadra dan Hughes, 2022), khususnya di Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata internasional. Dalam konteks ini, desa adat atau desa pekraman memiliki peran strategis sebagai pengejawantahan konsep pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan pelestarian nilai-nilai budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal (Hartini & Wisnawa, 2021). Desa Pekraman Mendek, sebagai salah satu desa adat di Bali, yang terletak di Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, Tabanan, Bali menyimpan berbagai potensi wisata yang belum terekspos secara optimal, mulai dari warisan arsitektur tradisional, ritual keagamaan, sistem pertanian tradisional (subak), hingga kesenian yang masih terjaga keasliannya (Wisnawa et al., 2020).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa adat memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Arini et al., 2023). Berdasarkan konsep *sustainable tourism development* yang dikemukakan oleh UNWTO (Richards, 2018), keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan ditentukan oleh kemampuan destinasi dalam menyeimbangkan kepentingan wisatawan, pelaku industri, lingkungan, dan masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Yuda dan Antari, 2024 menyatakan bahwa Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam sebuah pengelolaan wisata. Namun, Desa Pekraman Mendek menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan potensi wisatanya, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya

kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, serta belum adanya strategi pengembangan yang komprehensif dan terencana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata Desa Pekraman Mendek, mengkaji tingkat kesiapan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis desa adat yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata serupa di Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Pekraman Mendek selama periode Januari hingga Maret 2024. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling (Sugiyono, 2019) dengan mempertimbangkan keterwakilan pemangku kepentingan di desa. Informan kunci terdiri dari: (1) Bendesa Adat, (2) Kepala Desa, (3) tokoh masyarakat, (4) pelaku usaha wisata lokal, dan (5) perwakilan generasi muda desa. Total informan yang diwawancarai berjumlah 15 orang. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek potensi wisata, kesiapan masyarakat, dan tantangan pengembangan. Observasi lapangan dilakukan untuk menginventarisasi potensi wisata fisik dan non-fisik, meliputi: (1) pemetaan lokasi daya tarik wisata, (2) dokumentasi visual kondisi infrastruktur pendukung, (3) pengamatan aktivitas sosial-budaya masyarakat, dan (4) identifikasi aksesibilitas. Studi dokumentasi melibatkan penelaahan dokumen-dokumen relevan seperti profil desa, data statistik kunjungan wisatawan, dan dokumen perencanaan pembangunan desa. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat, digunakan instrumen penilaian yang mencakup lima dimensi (Aref, 2011; Rasoolimanesh et al., 2017; Shahparan & Odilov, 2024; Tolkach & King, 2015): (1) kesadaran dan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan, (2) keterampilan dan kapasitas pengelolaan wisata, (3) ketersediaan sumber daya pendukung, (4) dukungan kelembagaan, dan (5) partisipasi masyarakat. Penilaian menggunakan skala Likert 1-5, dengan interpretasi hasil menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Desa Pekraman Mendek, Wanagiri Kauh Tabanan Bali memiliki beragam potensi wisata yang mencakup aspek alam, budaya, dan sosial. Dari segi potensi alam, desa ini memiliki keunggulan berupa kawasan persawahan terasering tradisional (subak) yang masih terjaga kelestariannya, sumber mata air suci (beji) yang memiliki nilai religius, hutan desa dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, serta jalur trekking tradisional yang menghubungkan berbagai spot wisata potensial. Dalam aspek budaya, desa ini menyimpan kekayaan berupa pura dengan arsitektur tradisional Bali, ritual dan upacara adat yang masih terpelihara, kesenian tradisional seperti tari, gamelan, serta kuliner khas lokal seperti entil dan urap jukut paku yang otentik. Sementara itu, potensi wisata sosial tercermin dari aktivitas pertanian tradisional, sarana upacara adat berbasis kearifan lokal, sistem gotong royong masyarakat, dan kehidupan sosial yang masih kental dengan adat istiadat.

Hasil penilaian tingkat kesiapan masyarakat menunjukkan variasi yang menarik dalam lima dimensi yang diukur. Dimensi partisipasi masyarakat mencatat nilai tertinggi sebesar 4.2/5, diikuti oleh dukungan kelembagaan dengan nilai 4.0/5. Kesadaran dan pemahaman masyarakat mencapai nilai 3.8/5, sementara sumber daya pendukung berada pada nilai 3.5/5. Nilai terendah tercatat pada dimensi keterampilan dan kapasitas dengan nilai 3.2/5.

Analisis SWOT mengungkapkan bahwa desa ini memiliki kekuatan utama berupa keaslian budaya dan tradisi yang terjaga, dukungan kuat dari tokoh adat dan masyarakat, potensi alam yang beragam, serta sistem kelembagaan adat yang mapan. Namun, beberapa kelemahan perlu mendapat perhatian, seperti keterbatasan SDM terampil, infrastruktur pendukung yang belum memadai, promosi wisata yang masih terbatas, dan standarisasi pelayanan yang belum optimal. Peluang pengembangan terbuka lebar dengan adanya tren wisata berkelanjutan, dukungan pemerintah daerah, akses teknologi informasi, dan potensi jaringan kerjasama dengan pelaku wisata. Meski demikian, beberapa ancaman perlu diantisipasi, termasuk persaingan dengan destinasi wisata lain, potensi degradasi budaya, dampak lingkungan, dan ketidakstabilan ekonomi global.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang memperkuat teori pembangunan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam hal pentingnya keseimbangan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan peningkatan kapasitas SDM, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, penguatan kelembagaan pengelola wisata, dan pembentukan sistem monitoring dampak pariwisata. Dari sisi kebijakan, diperlukan

penyusunan regulasi desa wisata, pengalokasian dana desa untuk pengembangan wisata, pembentukan unit pengelola wisata desa, dan penetapan zonasi kawasan wisata.

Berdasarkan analisis komprehensif tersebut, strategi pengembangan disusun dalam tiga tahapan waktu. Strategi jangka pendek (1-2 tahun) fokus pada pelatihan keterampilan pariwisata, perbaikan infrastruktur dasar, dan pembentukan kelembagaan. Strategi jangka menengah (2-5 tahun) diarahkan pada pengembangan produk wisata, penguatan jaringan pemasaran, dan standarisasi pelayanan. Sementara strategi jangka panjang (>5 tahun) mencakup diversifikasi atraksi wisata, pengembangan destinasi unggulan, dan penguatan branding wisata pedesaan. Implementasi strategi ini membutuhkan pembentukan tim kerja multi stakeholder, penyusunan masterplan pengembangan, penetapan standar operasional prosedur, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi, serta pembangunan kapasitas berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Pekraman Mendek memiliki potensi wisata yang komprehensif mencakup aspek alam, budaya, dan sosial. Potensi alam yang dimiliki meliputi persawahan terasering, sumber mata air suci, dan hutan desa. Sementara dari segi budaya, desa ini memiliki pura, ritual adat, dan kesenian tradisional yang masih terjaga kelestariannya. Aspek sosial yang menjadi daya tarik mencakup sistem pertanian tradisional, kerajinan tangan, dan sistem gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

Tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan dimensi partisipasi masyarakat mencapai nilai tertinggi 4.2 dari skala 5, sedangkan dimensi keterampilan dan kapasitas masyarakat masih perlu ditingkatkan dengan nilai 3.2 dari skala 5. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan utama desa terletak pada keaslian budaya dan dukungan tokoh adat, meskipun masih terdapat kelemahan dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Peluang pengembangan terbuka lebar sejalan dengan tren wisata berkelanjutan, namun tetap perlu mewaspadaikan ancaman berupa persaingan destinasi dan potensi degradasi budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan meliputi optimalisasi program pelatihan dan pengembangan SDM bagi pengelola wisata pedesaan, penyusunan standar operasional prosedur, serta pengembangan sistem dokumentasi dan monitoring dampak pariwisata. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan wisata pedesaan, memfasilitasi akses pendanaan, serta membantu pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian mendalam tentang dampak sosial-ekonomi pengembangan wisata pedesaan dan mengembangkan model pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang lebih efektif. Akademisi dapat berkontribusi melalui pengembangan kurikulum dan program pelatihan yang relevan, serta melakukan pendampingan berkelanjutan. Pelaku industri pariwisata diharapkan dapat membangun kemitraan strategis dengan desa wisata dan mengintegrasikannya dalam paket-paket wisata yang ditawarkan, serta memberikan masukan konstruktif untuk peningkatan kualitas layanan wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kontributor, narasumber, dan pembimbing yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan sepanjang proses penyusunan dan penyelesaian penulisan ini. Setiap kontribusi berharga, wawasan yang diberikan, serta perhatian yang tulus dari berbagai pihak telah menjadi fondasi penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Penulis berharap semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Referensi

- Aref, F. (2011). Sense of community and participation for tourism development. *Life Science Journal*, 8(1), 20–25.
- Hartini, N. M., & Wisnawa, I. M. B. (2021). Sinergi Masyarakat dalam Mengelola Potensi Desa sebagai Desa Wisata Budaya di Desa Pekraman Pemanis Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 4(2), 97–104. https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/view/1370
- Kemendagri RI. (2020). Rencana Strategis 2020-2024. In *Kemendagri/Baparekraf* (Indonesia, Vol. 1, Issue 1). <https://jdih.kemendagri.go.id/industri-pariwisata>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. In *Arizona State University* (3rd ed.). Sage Publication.
- Ni Nyoman Arini, I Made Bayu Wisnawa, Putu Guntur Pramana Putra, & I Nengah Sandi Artha Putra. (2023). Promosi Desa Wisata Penglipuran Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Festival Budaya Studi Kasus: Penglipuran Village Festival Ix. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 8(2), 176–189. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i2.2841>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2017). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, 58, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.016>

- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Shahparan, M., & Odilov, A. (2024). *Developing Factors Capacity Building : For the Tourism Industry*. 3(2), 140–147.
- Subadra, I N. (2019). Alleviating poverty through community-based tourism: Evidence from Batur Natural Hot Spring Water – Bali. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Volume 8, No.51
- Subadra, I N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 1, p. 1-22. DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01>.
- Subadra, I N. and Hughes, H. (2021). *Pandemic in Paradise: Tourism Pauses in Bali*. Tourism and Hospitality Research. London: Sage Publication. p.1-7. DOI: <https://doi.org/10.1177/14673584211018493>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>
- Wisnawa, I. M. B., Prayogi, P. A., & Sutapa, I. K. (2020). Brand Loyalty Model in Balinese Village as an Art and Cultural Tourism Destination in National Rural Areas, Case Study on Wanagiri Kauh Village, Tabanan. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 269. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.243>
- Yuda, I. B. N. K. P., & Antari, N. L. S. (2020). PENGARUH MOTIVASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI KUTA CENTRAL PARK HOTEL KUTA BALI. *Jurnal Mosaik Hospitaliti*, 2(1), 1-10.